

Peran Guru di Era Digital dalam Merekonstruksi Sikap *Tasamuh* Siswa

MAN 1 Pasuruan

Fariza Anizarini, Nihayatin Musyafa'ah, Mar'atus Solikhah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan Jalan Balai Desa Gelanggal, Beji, Pasuruan 67154, Indonesia

Email : varisaani04@gmail.com, nihayatin.musyafaah1995@gmail.com, icha.mansapas@gmail.com

Abstrak

Salah satu problematika pada era digital saat ini adalah terkikisnya sikap toleransi atau *tasamuh* siswa, hal ini terlihat dari seringnya kasus *bullying*, pertengkaran antar siswa, perilaku siswa yang fanatik tidak mau menghargai perbedaan pendapat menunjukkan karakter intoleransi atau *ta'asshub*. Penelitian ini bertujuan menginformasikan tentang bagaimana peran guru dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa MAN 1 Pasuruan pada era digital saat ini sebagai solusi dari fenomena-fenomena intoleransi atau *ta'asshub* yang ditemukan di MAN 1 Pasuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus retrospektif dengan analisis data secara deskriptif kualitatif. Sampel yang digunakan adalah 25% dari total populasi siswa MAN 1 Pasuruan secara acak dan perwakilan guru mata pelajaran MAN 1 Pasuruan. Teknik pengambilan data menggunakan angket kuesioner melalui *google form*, wawancara, observasi di lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan masih ada siswa MAN 1 Pasuruan kurang bersikap *tasamuh*. Terbukti adanya beberapa siswa yang tidak pernah menghargai perbedaan pendapat sebagai suatu yang setara dan insani, tidak pernah bekerja sama dengan teman dan guru tanpa memandang suku, ras etnis, dan status sosial dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah. Guru MAN 1 Pasuruan tanpa disadari telah berperan membangun sikap *tasamuh* siswa, namun perlu ditingkatkan dan diterapkan secara rutin agar semakin merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa secara signifikan. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap peran guru melalui peningkatan strategi pembelajaran afektif berupa proses pembiasaan dan memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap siswa. Harapannya hasil penelitian ini dapat menginformasikan dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa di lingkungan Madrasah.

Kata Kunci: Era digital, peran guru, *tasamuh*

Abstract

One of the problems in the current digital era is the erosion of students' *tasamuh* attitudes, this can be seen from the frequent cases of *bullying*, fights between students, fanatical behavior of students who do not want to respect differences of opinion, showing the character of *ta'asshub*. This research aims to find out what the *tasamuh* attitude of MAN 1 Pasuruan students is and what the role of teachers in the digital era is in reconstructing the *tasamuh* attitude of MAN 1 Pasuruan students. The method used in this research is a retrospective case study with descriptive qualitative data analysis. The sample used was 25% of the total population of MAN 1 Pasuruan students randomly and representatives of MAN 1 Pasuruan subject teachers. Data collection techniques use questionnaires via Google Form, interviews, field observations and documentation. The results of the research

show that there are still MAN 1 Pasuruan students who lack tasamuh attitudes. It is proven that there are some students who never respect differences of opinion as equal and human, never collaborate with friends and teachers regardless of ethnicity, race, ethnicity and social status in activities in class or at school. Based on this, the teacher's role is very much needed in reconstructing students' tasamuh attitudes as an effort to minimize existing problems. The results of the research show that MAN 1 Pasuruan teachers have unwittingly played a role in building students' tasamuh attitudes, but they need to be improved and implemented regularly in order to significantly reconstruct students' tasamuh attitudes. For this reason, there needs to be an emphasis on the role of teachers through increasing affective learning strategies in the form of habituation processes and providing good role models for students. It is hoped that the results of this research can inform the reconstruction of students' tasamuh attitudes in the Madrasah environment.

Keywords: *tasamuh, teacher's role, digital era*

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada era digital sangat berperan penting dalam membangun generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral. Pendidikan saat ini tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi juga membentuk karakter, sikap dan perilaku siswa (Cahyani, 2021). Karakter merupakan kebiasaan atau budi pekerti yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar. Pembentukan karakter anak sepatutnya dilakukan oleh orang tua, tidak terkecuali guru yang juga memiliki tanggung jawab sebagai orang tua kedua ketika anak berada di sekolah (Hendayani, 2019). Setiap anak memiliki karakter awal yang berbeda-beda dikarenakan kebiasaan yang ditanamkan setiap orang tua atau keluarga tidaklah sama, sehingga guru di sekolah berperan membangun dan memperkuat karakter siswa.

Salah satu karakter yang perlu dibangun oleh guru dan merupakan indikator utama program moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI adalah sikap toleransi atau *tasamuh*. Sikap *tasamuh* merupakan bagian dari akhlak terhadap sesama, juga merupakan prinsip dasar dalam berinteraksi bersosial dengan masyarakat luas (Shafira, 2022). *Tasamuh* sendiri memiliki

makna toleransi atau tenggang rasa pada interaksi sosial di masyarakat. Sehingga dengan adanya sifat *tasamuh* dalam diri siswa, maka akan terciptanya suasana saling menghormati dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada.

Namun pada kenyataannya di era digital saat ini, sikap toleransi atau *tasamuh* semakin terkikis pada karakter siswa, hal ini dibuktikan melalui hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute bersama International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) pada tahun (2023) menunjukkan adanya peningkatan hingga 5% pelajar SMA di Indonesia yang masuk dalam kategori intoleran pasif dan peningkatan sebesar 0,6% untuk kategori berpotensi terpapar intoleransi. Hal tersebut juga tercermin dari kurangnya sikap siswa MAN 1 Pasuruan dalam menghargai, baik menghargai sesama teman maupun guru. Kasus yang sering terjadi baru-baru ini seperti *bulliying* dan pertengkaran sesama siswa disebabkan oleh kurangnya sikap *tasamuh* dalam menghargai perbedaan dan cenderung meniru karakter intoleransi atau *ta'asshub* dari tontonan sosial media yang mereka ikuti. Pada usia 12-18 tahun ini mereka mengalami perubahan hormon dan berdampak pada perilakunya (Daniati, 2023). Banyaknya perilaku siswa yang

arogan dan semena-mena dengan sesama temannya bahkan dengan gurunya yang mengesampingkan sikap *ta'dhim* merupakan salah bukti konkret menurunnya sikap *tasamuh* di era saat ini.

Dengan melihat berbagai fenomena tersebut maka peran guru tidak dapat di kesampingkan, guru memiliki peran penting dalam membangun serta sebagai pondasi sikap *tasamuh* siswa, karena guru merupakan target dari strategi pendidikan juga *output* pendidikan di masa mendatang (Muktamar, 2023). Tidak hanya sebatas pada guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi semua guru mata pelajaran tanpa terkecuali diharapkan mampu mengimplementasikan sikap *tasamuh* siswa. Sebagaimana tugasnya sebagai pendidik sehingga mampu melahirkan peradaban atau siswa-siswi yang saling memahami dan menghargai satu sama lain (Syazili, 2023). Sehingga dalam proses mendidik siswa peran guru selain mencapai tujuan utamanya, juga mampu menghasilkan generasi yang diinginkan, yaitu generasi atau siswa-siswi yang mengedepankan sikap *tasamuh*.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan tim bimbingan konseling dan tim tata tertib siswa MAN 1 Pasuruan, bahwa selama setahun ini telah ditemukan beberapa fakta sikap *ta'asshub* atau intoleransi yang terjadi baik dengan sesama siswa, maupun antara siswa dan guru seperti kurangnya sikap saling menghargai sesama teman, memaksa kehendak sesama teman, mendiskriminasi sesama teman dikarenakan status sosial, rendahnya sikap *ta'dhim* terhadap guru seperti tidak menghiraukan nasihat-nasihat yang diberikan, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah bagaimana peran

guru dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa MAN 1 Pasuruan pada era digital saat ini sebagai solusi dari fenomena-fenomena intoleransi atau *ta'asshub* yang ditemukan di MAN 1 Pasuruan. Diharapkannya peran semua guru sangat dibutuhkan guna membangun sikap *tasamuh* untuk mengurangi problematika-problematika sikap *ta'asshub* tersebut.

Penelitian mengenai sikap *tasamuh* yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh peran guru pendidikan agama islam, kegiatan santri pondok, dan kematangan emosi terhadap sikap *tasamuh* siswa (Akhmad Zainurroziqin, Rosichin Mansur, 2020; Dwi et al., 2023; Sofyan, 2015). Sedangkan pada penelitian saat ini tidak hanya berfokus pada peran guru PAI saja, melainkan peran semua guru mata pelajaran dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa di MAN 1 Pasuruan. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus retrospektif (*Retrospectif Case Study*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun urgensi penelitian ini ialah diharapkan semua guru tidak hanya menjadi pendidik yang menjalankan tugas *transfer of knowledge* saja, akan tetapi juga sebagai fasilitator yang memiliki peran penting dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa di era digital (Yusuf, 2023). Hal inilah yang menjadi tujuan utama penulis dalam melakukan penelitian ini dengan melihat berbagai realita dari berbagai fenomena yang terjadi di MAN 1 Pasuruan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian studi kasus Retrospektif (*Retrospectif Case Study*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus jenis

ini merupakan suatu jenis penelitian yang memungkinkan adanya masukan, perbaikan atau treatment pada kasus yang diteliti (Sutisna, 2021). Adapun pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, kuesioner dan juga dokumentasi. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan juga kuesioner tujuannya untuk mendapatkan data Primer.

Peneliti melakukan observasi sikap toleransi atau *tasamuh* siswa secara *continue* dilingkup Madrasah Aliyah Negeri 1 Pauruan dengan lama penelitian yaitu mulai awal desember 2023 hingga akhir januari 2024, sedangkan wawancara dilakukan secara langsung dengan bapak ibu guru perwakilan rumpun mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan. Kuesioner dilakukan kepada subyek penelitian yang diperoleh secara acak yaitu kurang lebih dari 300 siswa atau setara 25% dari total populasi 1.106 siswa dan diperoleh dari perwakilan setiap rumpun guru mata pelajaran, MAN 1 Pasuruan. Adapun data sekunder diperoleh oleh peneliti melalui artikel jurnal, buku, dan juga hasil penelitian yang relevan serta dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisi data dengan analisis fenomenologi yaitu dengan mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti dalam hal ini adalah peneliti melakukan observasi, kemudian wawancara secara mendalam terhadap subyek penelitian, lalu peneliti mengelompokkan data sesuai indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian, kemudian temuan tersebut diinterpretasikan melalui laporan dan didukung dengan literatur yang relavan dengan topik dan disajikan dalam bentuk jurnal penelitian (Creswell, 2016)

Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat menginformasikan dan memberikan masukan juga solusi dari fenomena-fenomena kasus yang ditemukan di MAN 1 Pasuruan tentang bagaimana peran guru dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa MAN 1 Pasuruan melalui berbagai tahapan-tahapan dan juga analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Madrasah tidak hanya sebagai wadah untuk berlangsungnya proses transfer ilmu namun juga merupakan wadah bagi guru untuk membangun karakter siswa. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan membimbing dalam proses pembelajaran (Mardianto, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, guru dihadapkan dengan tuntutan yang semakin berat, tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi melainkan juga berpengaruh pada nilai moral bagi para siswa sehingga peran guru sangat penting untuk dimaksimalkan.

Guru menjadi agen perubahan dalam menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah serta memiliki sumbangasih untuk meminimalisir sikap *ta'ashub* atau. Hal ini sejalan dengan salah satu definisi pendidikan yang mana pendidikan merupakan proses humanisasi, yaitu suatu proses untuk memanusiakan manusia (Adang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa, 2019) salah satunya dengan adanya sikap *tasamuh* atau toleransi dalam diri peserta didik terlebih pada era digitalisasi (Husna et al., 2023). *Tasamuh* atau sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang perlu dibangun pada diri siswa-siswi MAN 1 Pasuruan dalam membentuk karakter bermoral yang sesuai

dengan indikator utama program moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI.

Tasamuh berasal dari bahasa Arab *تسامح* yang artinya berlapang dada atau toleransi dengan cara bersikap menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan sedia bekerja sama. *Tasamuh* merupakan kalimat *isim*, dengan bentuk *madhi* dan *mudlori'*nya (*يتسامح-تسامح*) yang artinya toleransi (Akhmad Zainurroziqin, Rosichin Mansur, 2020). *Tasamuh* merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh manusia dalam hubungan intrerpersonal agar dapat hidup dengan damai dan tentram (Sofyan, 2015). Berdasarkan pengertian *tasamuh* tersebut maka siswa-siswa MAN 1 Pasuruan yang memiliki sikap *tasamuh* diharapkan memiliki tingkat kerja sama yang tinggi, saling menghormati dan menghargai perbedaan sehingga mengatasi serta mencegah problematika yang ada. Indikator *tasamuh* menurut Stevenson adalah sebagai berikut

Tabel 1 Indikator Toleransi menurut Stevenson (Sipahatur, 2023)

Nilai	Indikator
Sikap Toleransi	Terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain
	Menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru
	Mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya
	Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan
	Menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain
	Mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat

Indikator toleransi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria

problematika yang ada di MAN 1 Pasuruan sesuai hasil observasi yang telah dilakukan, seperti menghargai perbedaan pendapat sebagai suatu yang setara dan insani; bekerja sama dengan teman dan guru tanpa memandang suku, ras etnis, dan status sosial dalam kegiatan dikelas maupun di sekolah. Dari dua indikator tersebut dijabarkan menjadi 11 pernyataan perilaku atau sikap yang sesuai dengan kriteria tersebut. Pernyataan tersebut diajukan kepada sampel yakni 25% dari jumlah populasi siswa-siswi MAN 1 Pasuruan secara acak melalui kuesioner menggunakan *google form*. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pasuruan selama awal bulan Desember 2023 hingga akhir Januari 2024 diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Kuisisioner Melalui Google Form Terkait Sikap *Tasamuh* Siswa MAN 1 Pasuruan

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Pernah (sering)	Selalu
Indikator menghargai perbedaan pendapat sebagai suatu yang setara dan insani					
1	Saya selalu bertenggang rasa (menghormati, menghargai) kepada teman dan guru yang berbeda suku, ras, budaya, dan gender	15%	5,20%	7%	72,8%
2	Saya selalu bertenggang rasa (menghormati, menghargai dan menerima) kekurangan teman dan	10,5%	7,20%	13,6%	68,7%

	guru				
3	Saya selalu menghargai dan menghormati perbedaan pendapat teman dan guru	30%	20,5%	18,5%	31%
4	Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat dengan teman dan guru	35%	18,5%	20%	26,5%
5	Saya bersedia bergaul (berteman, bersahabat) dengan orang yang berbeda pendapat	10%	34%	16%	40%
Indikator bekerjasama dengan teman dan guru tanpa memandang suku, ras etnis, dan status sosial dalam kegiatan dikelas maupun di sekolah					
6	Saya memaafkan kesalahan teman dan guru	46,7%	11,3%	16,6%	25,4%
7	Saya berkata-kata baik, tidak kasar, tidak menyakitkan ketika sedang berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat	8%	22,9%	29%	40,1%
8	Saya tidak menyela pembicaraan guru dan teman pada waktu yang tidak tepat	16,7%	23,3%	20,3%	39,7%
9	Saya bersikap	15%	19,2%	24,3%	41,2%

5S	(salam, senyum, sopan, santun) saat didalam maupun diluar proses pembelajaran di sekolah			%	%
10	Saya meminta izin saat akan meninggalkan kelas saat proses pembelajaran	11,8%	14,6%	11,8%	61,8%
11	Saya menyimak dengan baik penjelasan dari guru dan tidak bermain HP saat tidak diminta guru menggunakannya dalam pembelajaran di kelas	20%	18,2%	17%	44,8%

Berdasarkan hasil di atas terlihat 72,8% siswa selalu bertenggang rasa (menghormati, menghargai) kepada teman dan guru yang berbeda suku, ras, budaya, serta gender, meskipun beberapa siswa dan guru MAN 1 Pasuruan ada yang berasal dari daerah luar Jawa Timur dengan berbagai bahasa seperti bahasa Sunda, Jawa atau Madura. Akan tetapi masih ada 10,5% siswa yang tidak pernah bertenggang rasa (menghormati, menghargai dan menerima) kekurangan teman dan guru. Berdasarkan hasil observasi di tempat pernah dijumpai kasus *bullying* bahkan sampai pengucilan siswa dikarenakan status sosial dan pola pikir yang lebih rendah dari sekelompoknya. Ditemukan pula beberapa siswa yang mengolok-olok temannya saat mengetahui menjual makanan

di sekolah untuk membantu keuangan keluarganya.

Sebanyak 35% siswa menjawab tidak pernah menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat dengan teman dan guru serta siswa yang tidak pernah menghargai dan menghormati perbedaan pendapat teman dan guru sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan adanya siswa yang merasa dirugikan akan kesepakatan yang ada, seperti ketidaksetujuan dalam pembagian dan menyampaikan pendapat. Sikap tersebut merupakan pernyataan yang paling sedikit menjawab tidak pernah. Hal tersebut didukung oleh lingkungan Madrasah yang mayoritas civitasnya senantiasa menjaga kesopanan dalam berbicara sesama umat (Ahmad, 2022). Akan tetapi kecenderungan siswa remaja di usia 15-18 yang emosional (Shazia & R, 2018) dan ingin selalu diterima pendapatnya untuk mendapatkan pengakuan tentu membuat 16,7% siswa MAN 1 Pasuruan menjawab tidak pernah tidak menyela pembicaraan guru dan teman pada waktu yang tidak tepat.

Sejumlah 15% siswa menjawab tidak pernah bersikap 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) saat di dalam maupun diluar proses pembelajaran di sekolah. Tidak hanya itu sebesar 20% siswa menjawab tidak pernah menyimak dengan baik penjelasan dari guru saat di kelas. Observasi di tempat menunjukkan masih banyak siswa MAN 1 Pasuruan yang menundukkan kepalanya fokus bermain HP tanpa menyapa gurunya saat bertemu atau berpapasan, ada pula yang menyapa gurunya seperti menyapa temannya sendiri. Siswa cenderung bermain HP saat pembelajaran, bahkan sering dijumpai siswa membuat *story* atau status saat pembelajaran berlangsung. Ketidakmampuan siswa dalam

kelompok belajar di kelas atau pemilihan jurusan kelas. Sikap perilaku yang paling banyak tidak pernah dilakukan adalah memaafkan kesalahan teman dan guru, yaitu sejumlah 46,7%. Hal ini menunjukkan siswa kurang berlapang dada dan kurang dapat bekerjasama terhadap situasi yang ada.

Terdapat hanya 8% siswa menjawab tidak pernah berkata-kata baik, tidak kasar, tidak menyakitkan ketika sedang berdiskusi, bertanya, memanfaatkan HP dengan bijak di sekolah dapat memberikan sisi negatif (Setawan, 2017; Perwirawati, 2023), padahal kebebasan mengakses HP di sekolah adalah sebagai penunjang pembelajaran di era digitalisasi saat ini.

Terdapat 10% siswa yang menjawab tidak pernah bersedia bergaul (berteman, bersahabat) dengan orang yang berbeda pendapat. Hal ini menunjukkan banyaknya geng atau kelompok-kelompok di sekolah diakibatkan kecenderungan siswa lebih senang mencari teman yang sefrekuensi atau sependapat untuk mendapatkan kesenangannya mengingat pada era digitalisasi banyak konten-konten negatif yang mudah di tiru oleh pelajar Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan pada era digitalisasi saat ini sikap *tasamuh* siswa-siswi MAN 1 Pasuruan perlu dibangun dan ditanamkan kembali pada diri masing-masing. Sikap *tasamuh* yang ditekankan adalah menghargai perbedaan pendapat sebagai suatu yang setara dan insani serta bekerja sama dengan teman dan guru tanpa memandang suku, ras etnis, dan status sosial dalam kegiatan dikelas maupun di sekolah. Menurut (Ayma, Haddader, & Abdillah, 2023) dalam penelitiannya sikap *tasamuh* (toleransi) perlu dibangun dalam diri seseorang untuk mengatasi dan mencegah

problematika yang ada terutama menghilangkan sikap fanatic intoleransi (*ta'ashub*) atau cenderung tertutup dan tidak menerima perbedaan.

Pada dunia pendidikan terutama di lingkungan Madrasah peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan sikap *tasamuh* siswa. Bapak Ibu guru MAN 1 Pasuruan telah berupaya dan banyak berkontribusi dalam

membangun sikap tersebut, hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di MAN 1 Pasuruan pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024 dan disebarakan melalui *google form* kepada Bapak Ibu guru mata pelajaran umum, Pendidikan Agama Islam maupun guru BK yang diambil oleh peneliti secara acak, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 3 Hasil Kuesioner subyek guru MAN 1 Pasuruan

No	Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Bapak Ibu guru MAN 1 Pasuruan selalu menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun).	74,50 %	18,50 %	5,00%	2,00%
2	Bapak Ibu guru membiasakan berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama.	65,20 %	15,70 %	13,10 %	6,00%
3	Bapak Ibu guru menggunakan orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif	70,20 %	20,00 %	7,50%	2,30%
4	Bapak Ibu guru senantiasa menjadi figure	65,90 %	24,60 %	8,20%	1,30%
	yang baik dalam berperilaku di kelas				
5	Bapak Ibu guru memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik.	50,60 %	32,10 %	10,20 %	7,10%
6	Bapak Ibu guru dalam kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen	37,90 %	32,10 %	25,60 %	4,40%
7	Bapak Ibu guru dalam kegiatan pembelajaran membiasakan diskusi dengan saling bertukar pendapat	65,50 %	20,40 %	10,70 %	3,40%
8	Bapak Ibu guru memberikan arahan dan bimbingan intensive kepada siswa-siswi yang membutuhkan perhatian	69,50 %	25,30 %	4,20%	1,00%

	secara khusus				
9	Bapak ibu guru memberikan waktu kepada siswa-siswi mengemukakan keluhan kesah disela-sela waktu pembelajaran.	31,50 %	40,10 %	10,70 %	17,70 %
10	Bapak ibu guru mengingatkan kepada siswa-siswi untuk bijaksana dalam menggunakan media sosial baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.	80,10 %	8,40%	5,20%	6,30%

Jika melihat dari data hasil kuesioner diatas, rata-rata 74,50% Bapak Ibu Guru MAN 1 Pasuruan sering menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas. Sejumlah 65,20% Bapak Ibu guru juga memberikan pembiasaan yang baik dengan cara selalu membiasakan berjabat tangan jika bertemu dengan siswa-siswi (guru laki-laki dengan para siswa, dan guru perempuan dengan para siswi). Pembiasaan ini juga dilakukan ketika menyambut kedatangan siswa-siswi di pagi hari, dimana Bapak Ibu guru mempunyai jadwal bergilir untuk menyapa juga menyalami para siswa di depan pintu gerbang madrasah hingga bel masuk berbunyi.

Gambar 1 Rutinitas Siswa Bersalaman dengan Guru



Dalam kegiatan belajar mengajar 70,20% Bapak Ibu guru telah memberikan pembiasaan pembelajaran dengan lebih menekankan pada ranah afektif (sikap), sejalan dengan hal ini sebanyak 65,90% Bapak Ibu guru juga telah memberikan kegiatan pembelajaran dengan cara diskusi kelompok, kegiatan debat juga saling bertukar argumen satu sama lain. Kegiatan tersebut akan melatih para siswa yang mengarah dalam unsur afektif seperti bagaimana siswa menyampaikan asumsinya dengan baik, menghargai perbedaan pendapat dari berbagai macam karakter dan juga latar belakang. Guru memberikan pemahaman tentang arti perbedaan baik perbedaan pendapat antar individu maupun kelompok, juga perbedaan latar belakang individu setiap siswa yang harus saling menerima. Berdasarkan hasil penelitian Bapak Ibu guru belum sepenuhnya memberikan pemahaman terkait perbedaan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tampak bahwa masih 50,60% Bapak Ibu guru yang memberikan pemahaman terkait hal tersebut. Sebesar 37,90% guru yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen. Kegiatan tersebut sebenarnya sangat penting untuk

mendukung pemahaman para siswa terkait dengan perbedaan dan membiasakan diri untuk berlapang dada terhadap keputusan yang ada.

Bapak Ibu guru juga berperan banyak dalam menjadi *figure* tauladan yang baik terhadap siswa-siswi di lingkungan Madrasah, yaitu dengan cara selalu berperilaku baik di dalam atau di luar kelas, bertutur kata baik dan bersikap baik dengan para siswa yang akan menumbuhkan sikap positif pada kepribadian siswa terutama dalam membangun sikap *tasamuh* siswa, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan total 65,5% Bapak Ibu guru telah menjadi *figure* berperilaku baik di dalam atau di luar kelas. Di luar kegiatan pembelajaran, tampak dari data yang telah diperoleh terdapat 69,50% bapak ibu guru meluangkan waktu khusus untuk memberikan arahan dan bimbingan intensif kepada siswa-siswi baik secara menyeluruh maupun bagi para siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Bimbingan yang dilakukan oleh sebagian besar guru mata pelajaran, baik guru mata peajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga tidak hanya bapak ibu guru Bimbingan Konseling saja.

Menurut hasil penelitan menunjukkan 31,50% Bapak Ibu guru yang memberikan waktu para siswa mengemukakan keluh kesahnya. Berkaitan dengan hal itu, MAN 1 Pasuruan mempunyai program yang mendukung bagi para siswa untuk mengemukakan keluh kesahnya, yaitu dalam satu minggu tepatnya di hari jumat Bapak Ibu guru wali kelas mempunyai jam khusus untuk mendampingi para siswa dalam pembiasaan *khotmil quran*, adiwiyata, juga kajian jumat mubarrokah, di sela-sela kegiata ini biasanya anak-anak bisa menyampaikan keluh

kesah baik secara pribadi maupun untuk kepentingan kelasnya.

Gambar 2 Rutinitas Kajian Jumat Mubarrokah



Berkaitan dengan era digital saat ini, 80,10% Bapak Ibu guru selalu mengingatkan kepada siswa-siswi untuk bijaksana dalam menggunakan media sosial baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung para siswa dibimbing, diarahkan serta diawasi oleh guru dalam menggunakan media sosialnya sebagai media pembelajaran yang seharusnya. Saat di luar jam pembelajaran selain tim tata tertib madrasah, semua guru baik guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga turut andil dalam mengawasi media sosial para siswa, tak lupa pula memberikan contoh teladan menggunakan media sosial dengan bijak dan baik, hal ini mendukung terbentuknya pembiasaan sikap positif para siswa.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa Bapak Ibu guru di MAN 1 Pasuruan sebenarnya tanpa sadar telah membangun sikap *tasamuh* siswa melalui perilaku sehari-hari dan kegiatan yang telah diagendakan. Masih adanya siswa yang kurang bersikap *tasamuh* tentu perlu dilakukan tindakan, seperti penekanan terhadap peran guru melalui peningkatan strategi pembelajaran afektif. Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran yang lebih

memfokuskan ke ranah sikap melalui proses pembiasaan dan memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap siswa, terutama dalam menghargai perbedaan pendapat sebagai suatu yang setara dan insani serta bekerjasama dengan teman dan guru tanpa memandang suku, ras, etnis, dan status sosial dalam kegiatan dikelas maupun di sekolah. Berdasarkan teori *operant conditioning* menurut Skinner perlu adanya pembelajaran ranah afektif dalam membentuk sikap bermoral melalui pembiasaan (Sipahatur, 2023).

Pembiasaan yang perlu ditingkatkan dan dilakukan secara rutin adalah memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada siswa-siswi, membentuk kelompok belajar yang heterogen serta memberikan waktu kepada siswa-siswi mengemukakan keluh kesah di sisa waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bermoral melalui pembiasaan pada siswa (Hadi, 2022; Sabdi, 2023). Guru tidak hanya memprioritaskan pada proses transfer ilmu, melainkan perlu menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan (Nastiti, 2020). Berdasarkan hal tersebut guru di era digital berperan dalam mengkonstruksi sikap *tasamuh* siswa melalui pembelajaran afektif berupa pembiasaan dan keteladanan yang baik. Harapannya hasil penelitian ini dapat menginformasikan dalam merekonstruksi sikap *tasamuh* siswa di lingkungan Madrasah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih adanya siswa MAN 1 Pasuruan yang kurang bersikap toleransi atau *tasamuh*, Hal ini dilihat dari hasil observasi di tempat dan hasil kuesioner melalui *google form* yang telah diisi oleh

subjek penelitian menunjukkan adanya beberapa siswa yang tidak pernah menghargai perbedaan pendapat sebagai suatu yang setara dan insani, tidak pernah bekerjasama dengan teman dan guru tanpa memandang suku, ras, etnis, dan status sosial dalam kegiatan dikelas maupun di sekolah. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap peran guru melalui peningkatan strategi pembelajaran afektif berupa proses pembiasaan dan memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap siswa.

Bapak Ibu guru pengampu mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan agama Islam secara tidak langsung dan tanpa dsadari telah memberikan banyak andil dan berperan penting dalam menumbuhkan atau meningkatkan nilai-nilai sikap *tasamuh* di madrasah. Peran guru merupakan andil yang pertama, yang paling utama, serta paling penting dalam menanamkan nilai-nilai *tasamuh* kepada siswanya di lingkungan Madrasah. Guru menanamkan nilai-nilai *tasamuh* kepada siswa, baik pada saat pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas dengan cara pembelajaran afektif melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik dalam keseharian di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti membiasakan kegiatan 5S, berjabat tangan, memberikan pemahaman terkait dengan perbedaan, terutama Sebagian besar guru selalu mengingatkan dan mengawasi agar para siswa-siswi bijak dalam menggunakan atau mengaplikasikan media digital yang lagi maraknya di era sekarang ini, baik dalam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran

Bentuk nilai-nilai *tasamuh* atau sikap toleransi di MAN 1 Pasuruan memiliki peranan penting dalam penerapan di kehidupan sehari-

hari siswa seperti mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati pendapat satu sama lain, perbedaan latar belakang, dan lain-lain. Penelitian yang akan datang diharapkan mampu mengkaji lebih mendalam serta lebih baik dari segi serangkaian kemungkinan yang lebih mengacu kepada fokus utama di dalam ranah penanaman dari nilai *tasamuh* terhadap siswa, hingga menjadikan implementasi nyata siswa untuk mampu lebih *bertasamuh*.

Ucapan Terima kasih

Peratama penulis sangat berterima kasih kepada Allah SWT, kedua kepada tim pembimbing penulisan jurnal dan tim riset, ketiga kepada Bapak Ibu guru serta anak-anak kami MAN 1 Pasuruan. Tanpa keempat pihak tersebut artikel jurnal kami tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 278-296.
- Adang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa, M. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbiyah: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 229–238.
- Akhmad Zainurroziqin, Rosichin Mansur, L. N. A. B. D. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–7.
- Dwi, R., Ashari, R., Sa'dullah, A., Mustafida, F., Islam, P. A., Islam, A., & Kunci, K. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pai Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Prodi Pai Universitas Islam Malang. *Vicratina* :

Jurnal PenaEmas, Vol. 2, No.1, Mei 2024
p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447
Jurnal Ilmiah Keagamaan, 7(2), 229–239.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17307>

- Husna, K., Fadhilah, F., Hayana, U., & Harahap, S. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4).
- Mardianto. (2019). PERAN GURU DI ERA DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN SELF REGULATED LEARNING SISWA GENERASI Z UNTUK PENCAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN. 150–157.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Sikap Tasamuh. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 59–88.
- Ayma, S., Haddader, A. W., & Abdillah. (2023). Fanatisme Bermazhab di Kalangan Masyarakat Islam Kota Makassar; Studi Komparatif Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 717-735.
- Cahyani, K. &. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daniati, N. (2023). Penguatan Sikap Toleransi Melalui Penanaman Nilai-Nilai *Tasamuh* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), , 431-440.

- Dwi, R., Ashari, R., Sa'dullah, A., Mustafida, F., Islam, P. A., Islam, A., & Kunci, K. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pai Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Prodi Pai Universitas Islam Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(2), 229–239.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17307>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Husna, K., Fadhilah, F., Hayana, U., & Harahap, S. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4).
- Mardianto. (2019). Peran Guru Di Era Digital Dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z Untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran. 150–157.
- Muktamar, A. I. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep, Tantangan, dan Strategi di Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Perwirawati, E. (2023). Menyikapi Konten Negatif pada Platform Media Sosial TikTok. *Jurnal Kagangan*, 18-29.
- Setawan, W. (2017). Era Digital dan Tntangannya. *Seminal Nasional Pendidikan*, 1-9.
- Shafira, F. H. (2022). Pengembangan skala akhlak *tasamuh*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(2), 444-462.
- Shazia, I., & R, K. (2018). Emotional Intelligence as Predictor of Moral Judgment in *Jurnal PenaEmas*, Vol. 2, No.1, Mei 2024 p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447 Adolescent. *Jurnal of Research and Reflection in Education*, 204-228.
- Sipahatur, E. d. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 29-48.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Sikap *Tasamuh*. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 59–88.
- Sutarman, A. W. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbiyah: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 229-238.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan*. Yogyakarta: ANDI IKAPI.
- Syazili, I. C. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai *Tasamuh* Di Lembaga Pendidikan. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(02), 273-298.
- Yusuf, A. I. (2023). Penguatan karakter pelajar: perspektif merdeka belajar pada Era Post Truth.
- Zainurroziqin, M. M. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(1), 1-7.